

ABSURDITAS DALAM KUMPULAN CERITA PADA BUKU *CERITA RAKYAT DAERAH JAWA TIMUR*

Valdi Giffari Rahmayati Putra¹, Tono Viono², Ari Ambarwati³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
¹ valdigiffari6@gmail.com ² tonoviono@gmail.com ³ ariati@unisma.ac.id

Received: June 12, 2023; Accepted: July 19, 2023

Abstract

This research focuses on investigating the absurdities depicted in East Java folklore compiled by the Ministry of Education and Culture. The researcher aims to uncover symptoms and solutions to facing absurdity. This study uses the concept of absurdity based on the thoughts of Albert Camus (2000) as described in his work entitled "The Myth of Sisyphus". The source of the data in this study was a collection of folklore from a book entitled "Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur" compiled by the Ministry of Education and Culture in 1978. The results of this study indicate 3 of 18 folk tales that contain absurdity, including "Dongeng Tentang Burung Gagak", "Asal Mula Ayam Hutan", and "Asal Mula Pohon Jati Besar". These symptoms of absurdity are caused by the character's incompetence and confrontation with the situation. Situations that are different from the search for meaning make the character feel absurd. The researcher also found a solution to facing absurdity. The 3 folktales that contain the principle of absurdity, the researcher finds more suicide solutions to facing absurdity in 2 folktales, rather than the valid solutions are rebellion and creating meaning itself, only found in one folk.

Keywords: Absurd, Absurdity, Albert Camus, Folklore, Rebellion

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penyelidikan absurditas yang tergambar pada cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti bertujuan untuk mengungkap gejala dan solusi dalam menghadapi absurditas. Penelitian ini menggunakan konsep absurditas berdasarkan pemikiran dari Albert Camus (2000) seperti yang digambarkan dalam mitos Sisifus. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah) pada tahun 1978. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 dari 18 cerita rakyat yang mengandung absurditas, yaitu "Dongeng Tentang Burung Gagak", "Asal Mula Ayam Hutan", dan "Asal Mula Pohon Jati Besar". Setelah peneliti melakukan analisis data ditemukan terdapat gejala-gejala absurditas dalam cerita tersebut. Gejala-gejala absurditas ini disebabkan oleh ketidakmampuan dan konfrontasi tokoh cerita terhadap situasinya. Situasi yang berbeda dengan pencarian maknanya membuat absurd dalam tokoh tersebut. Solusi dalam menghadapi absurditas juga ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan 3 cerita rakyat yang mengandung unsur absurditas itu, peneliti lebih banyak menemukan solusi *suicide* untuk menghadapi absurditas, sedangkan solusi yang valid adalah pemberontakan dan menciptakan makna itu sendiri hanya ditemukan dalam 1 cerita rakyat saja.

Kata Kunci: Absurd, Absurditas, Albert Camus, Cerita Rakyat, Pemberontakan

How to Cite: Putra, V. G. R., Viono T., & Ambarwati A. (2023). Absurditas dalam kumpulan cerita pada buku *cerita rakyat daerah jawa timur*. *Semantik*, 12 (2), 161-174.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan atau produk yang manusiawi. Hal tersebut dapat muncul dari pikiran manusia. Pikiran tersebut dapat berlandaskan dari pengalaman, penglihatan, atau

pendengaran mereka di kehidupannya, sehingga proses penciptaan sastra berasal dari kegiatan, tindakan, aktivitas manusia yang menciptakan suatu produk kebahasaan yang berasal dari pemikiran atau keinginan manusia itu sendiri (Ambarsari & Andalas, 2021; Azizah & Al Anshory, 2022). Keinginan manusia untuk mengungkapkan atau membagikan perasaan, kegelisahan, pikiran, rasa syukur dirinya. Proses pembuatan sastra tersebut berawal dari pikiran dan keinginan manusia untuk membagikan atau mengungkapkannya (Ayuningtiyas 2019; Nugraha 2021; Sanjaya, 2022). Oleh karena itu, sastra tidak dapat diartikan “hanya cerita belaka”, namun juga terdapat suatu pesan, amanat, nilai, ungkapan peristiwa, refleksi kehidupan di dalamnya tersebut.

Banyak karya sastra yang membicarakan kehidupan, seperti permasalahan pada manusia, kondisi lingkungan, dan lain-lain (Setiawan, 2022; Syarifuddin, 2020; Yudari, 2020). Semuanya diungkap melalui bentuk bahasa dengan cara yang khas. Sastra dapat memunculkan sebuah perasaan bagi pembaca seperti menghibur dirinya, meluaskannya imajinasi, dan meluapkannya emosi. Pada hakikatnya, sastra merupakan bentuk refleksi atau cerminan kehidupan (Febry et al. 2020; Khoiriyah 2020; Logita 2019). Kiasan, perbandingan, histori, yang terdapat dalam sastra berusaha untuk menggambarkan kehidupan dalam kenyataan.

Karya sastra telah dipelajari, dinikmati, dan dibaca oleh sebagian elemen masyarakat, khususnya anak-anak. Sastra yang mengarah ke target anak-anak biasanya akan diliputi dengan memberikan kesenangan, keindahan, atau pelajaran hidup (Devianty 2017; Munaris 2020; Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Sama halnya dengan sastra yang mengarah ke bacaan orang dewasa, masih banyak yang memberikan sebuah nilai, kesan, amanat, pelajaran hidup juga. Khususnya, pada era sekarang, karya sastra modern sudah banyak diterbitkan dan didokumentasikan oleh pihak pengarangnya. Pembaca karya sastra saat ini tidak kesulitan untuk mencari bacaan sastra. Dalam karya sastra, terdapat banyak jenis-jenisnya, di antaranya cerita pendek, novel, dan puisi (Faidah 2018; Kinasih et al., 2022). Namun, terdapat salah satu jenis karya sastra yang berasal dari leluhur kita, yaitu cerita rakyat.

Cerita rakyat dapat dikatakan merupakan sebuah penggambaran akan sejarah dan budaya leluhur. Secara umum, cerita rakyat sering membahas tentang asal muasal terciptanya suatu hal, ataupun pelajaran hidup yang terdapat dalam ceritanya (Amaruddin et al., 2019; Alifah, Doyin, & Sumartini, 2018; Bunga, Rini, & Serlin, 2020). Ciri khas dari cerita rakyat lebih sering menggunakan metafora antropomorfis, yaitu metafora yang menggunakan karakteristik manusia pada entitas *non-human*, seperti hewan, tumbuhan, batu, atau gunung. Karya sastra yang hampir dikenal oleh elemen masyarakat pada daerah tertentu dan dimiliki oleh masyarakat bukan pribadi merupakan cerita rakyat.

Sebuah cerita rakyat yang berasal dari leluhur dapat bertahan karena telah melalui atau dikenal antargenerasi lama dan baru. Bentuk cerita rakyat saat itu hanyalah berupa lisan atau nontekstual (Lizawati 2018). Orang-orang dari berbagai generasi akan menceritakan cerita-cerita ini kepada satu sama lain, memastikan bahwa pengetahuan dan hikayat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut terus hidup dan diteruskan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka akan menimbulkan versi yang berbeda-beda dalam suatu cerita. Meski begitu, inti dari cerita tidak berubah dan masih sama. Secara umum, cerita-cerita rakyat ini bernuansa fiksi, artinya orang, tempat, dan peristiwa yang digambarkan sebagian besar bersifat khayalan yang berlandaskan pada kenyataan (Nuraini, 2019). Walaupun begitu, sastra dalam bentuk

cerita rakyat merupakan sebuah warisan tersendiri dari leluhur kita yang kaya akan kesusastraannya.

Sehubungan dengan karya sastra merupakan refleksi kehidupan, maka relevansi dengan filsafat tentu sangat berkaitan (Dasuki 2021; Wirawan & Wandani, 2020; Teng 2017). Dalam karya sastra (khususnya cerita rakyat), banyak yang menggunakan metafora antropomorfis, sehingga bentuk nonentitas manusia (khususnya hewan) diberikan kepribadian atau karakter manusia (Fitriyyah 2022; Prameswari 2017). Hal tersebut dilakukan untuk dapat lebih mudah dipahami serta karakter seperti binatang lebih mewakili manusia itu sendiri. Ketertarikan peneliti untuk menggunakan konsep absurditas dari absurdisme Albert Camus untuk mengungkap atau menyelidiki penyebab absurd dan menghadapi absurd dari tokoh-tokoh cerita rakyat.

Kaitan dengan tokoh-tokoh cerita rakyat yang dasarnya merupakan manusia (walaupun beberapa berbentuk hewan) akan berkaitan dengan kepemilikan eksistensi pada dunianya. Eksistensi merupakan kehadiran, ada, keberadaan yang dibalut dengan perkembangan pada individu (Jannah, Yacob, & Julianto, 2017; Mulyadi 2018; Sutrisno & Herwanto 2019). Eksistensi tersebut tidak dapat disingkirkan dari manusia selama mereka masih hidup. Manusia telah diberkati menjadi makhluk yang spesial dengan kepunyaan akal budi. Unsur inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan dominasi naluri yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Melalui akal budi tersebut, manusia menjadi makhluk yang sering mempertanyakan dirinya, entah subjek atau objek yang dipertanyakan. Usaha manusia untuk pembuktian atau pengujian tersebut karena kepemilikan akal budi. Kepemilikan hal tersebut membuat manusia selalu mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi pada semua hal, khususnya diri sendiri. Walaupun manusia selalu ingin menanyakan, ingin tahu, menguji, atau membuktikan tentang eksistensi dirinya sendiri, namun semua akan gagal dalam proses pencariannya (Aryati, 2018; Hariyono & Aryati, 2018; Somawati & Wiraswastini, 2022) . Kehidupan manusia terbatas akan adanya kematian yang menjadi titik hilangnya eksistensi manusia itu sendiri.

Pandangan absurdisme ini merupakan suatu konsep pemikiran yang disusun oleh Albert Camus (Arisa, Tang, & Hajrah, 2020). Dia merupakan tokoh yang lahir di Aljazair pada tahun 1913. Camus merupakan seorang filsuf, penulis, jurnalis terkenal pada saat itu. Orang asing, Sampar, Mitos Sisifus, Jatuh, dan Pemberontakan merupakan beberapa karya Albert Camus yang memiliki pengaruh kuat bagi para pembaca. Pemahaman absurditas ini tidak disebutkan secara langsung oleh Camus sebagaimana tokoh-tokoh filsafat barat lainnya dalam mengungkapkan pendapatnya, namun Camus menggunakan media karya-karya sastranya untuk mengungkapkan absurditas itu sendiri. Dalam kehidupan manusia, absurd akan sering dirasakan secara tidak sadar oleh beberapa orang yang sedang mempertanyakan tujuan hidup, ketidakjelasan hidup, pencarian makna, hiruk-pikuk antara kehidupan dan permasalahan manusia lainnya. Menurut Camus yang dikutip oleh (Fikri, 2020), absurd merupakan konflik antara kecenderungan manusia untuk mencari makna, nilai, arti di kehidupannya, dan ketidakmampuan manusia dalam menemukan hal tersebut. Seperti absurditas pada novel Sampar karya Camus, absurd terjadi para warga kota Oran yang menghadapi wabah Sampar. Dalam menghadapi kematian tersebut, warga kota Oran melakukan pembakaran rumah masing-masing untuk menghapus atau memusnahkan sampar, dan beberapa lainnya hanya bertekuk lutut pasrah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha mencari makna dalam hidupnya, namun ketidakmampuannya dan kegagalan dirinya dalam mempertahankan makna hidupnya karena wabah sampar itu.

Penggambaran perasaan absurd telah dijelaskan dalam karya Albert Camus yang berjudul *Mitos Sisifus* dalam bentuk kumpulan esai (Camus, 2000; Fikri, 2020). Esai “Mitos Sisifus” menggambarkan absurdisme oleh Albert Camus tentang raja dari zaman Yunani Kuno yang bernama Sisifus. Dia merupakan raja yang bengis dan melakukan suatu keburukan sehingga dewa Zeus memberikan hukuman kepada Sisifus. Hukuman tersebut adalah menaikkan batu besar dari bawah gunung ke puncak gunung. Namun, batu tersebut akan jatuh kembali ke bawah jika Sisifus akan dekat dengan puncak gunung tersebut. Tidak ada batasan waktu hukuman pada Sisifus dan dia selalu mengulang hal tersebut berkali-kali. Hukuman yang dijalani oleh Sisifus merupakan absurditas pada hidupnya. Melalui gambaran tersebut, telah terlihat bahwa bentuk absurditas adalah berusaha pencarian makna, namun ketidakmampuan telah berada dalam dirinya. Karena hukuman tersebut jika dirasakan, dibayangkan, dipikirkan maka akan tercipta kata suram, sedih, kasihan atau kematian merupakan jalan untuk menyelesaikan hukuman tersebut.

Solusi yang ditawarkan oleh Albert Camus terhadap absurditas terbagi menjadi 3 aspek (Camus 2000; Fikri 2020). Solusi yang pertama dan sangat tidak disarankan oleh Camus adalah *suicide*. Solusi ini dapat diartikan sebagai pembunuhan diri secara menghilangkan nyawa ataupun pembunuhan diri dengan mengikuti absurditas tersebut dengan rasa pasrahnya. Melarikan diri dari eksistensi dirinya dan absurditas merupakan suatu tindakan pengecut. Solusi yang kedua adalah bunuh diri secara filosofis. Solusi ini diartikan menolak kemampuan individu untuk mencari makna secara rasional sehingga melarikan diri ke religion. Camus juga tidak menyarankan solusi ini jika sedang dihadapkan oleh absurd, karena manusia itu mempunyai kekuatan untuk memberontak dan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia tersebut, maka kemungkinan terbesar akan menyalahkan Tuhan. Lalu, solusi yang terakhir adalah menerima absurditas tersebut. Camus menyarankan untuk melakukan solusi ini karena manusia harus berani dalam menghadapi kehidupan. Solusi ini memberikan dorongan untuk memberontak setelah menerima absurd tersebut. Pemberontakan ini diartikan sebagai kemampuan untuk berjuang melawan absurditas dan meaningless dengan memberikan makna itu sendiri.

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang cerita rakyat sebagai objek penelitiannya. Peneliti menemukan terdapat penelitian dari (Batubara & Nurizzati, 2020) yang membahas tentang fungsi dan struktur sosial pada cerita rakyat Kampung Batunabontar. Penelitian lain dari (Sugiarti, 2021) yang membahas tentang kandungan budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Lalu, penelitian dari (Ramadhan 2020) membahas tentang potensial cerita rakyat Jawa Timur untuk penanaman karakter pada generasi Z. Kemudian, terdapat juga penelitian terdahulu yang membahas absurditas pada karya sastra. Penelitian dari (Yusriansyah, 2019) menyelidiki konsep absurditas pada naskah drama “Pelajaran” karya Eugene Ionesco. Selain itu, terdapat penelitian dari (Arisa, Tang, & Hajrah, 2020) mengungkapkan tentang konsep absurditas pada novel “Cara Berbahagia tanpa Kepala” karya Triskaidekaman.

Meskipun absurditas dan cerita rakyat telah diteliti dalam penelitian terdahulu, peneliti masih menemukan kesenjangan terhadap hal tersebut. Kesenjangan yang ditemukan oleh peneliti adalah belum adanya cerita rakyat yang diteliti untuk menyelidiki konsep absurditas serta solusi dalam menghadapi absurditas oleh para tokoh. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kumpulan cerita rakyat Jawa Timur menggunakan pendekatan absurditas Albert Camus. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki gejala absurd dari tokoh-

tokoh kumpulan cerita rakyat Jawa Timur dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh tokoh cerita kumpulan cerita rakyat Jawa Timur untuk memberontak absurditas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam terkait permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Penelitian kualitatif dapat menguraikan serta menjelaskan permasalahan yang diteliti sedalam-dalamnya (Adhimah 2020; Astuti 2017; Silviana, Doyin, & Haryadi, 2013). Desain dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Desain penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang permasalahan yang diteliti, karena analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif mengizinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan penjelajahan secara mendalam terhadap data yang dikumpulkan (Ahmadi & Kartiwi, 2020; Fadli, 2021; Fauzi et al., 2022; Mahardika & Taufik, 2023). Selain itu, analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melihat variasi dan keragaman dalam data. Dalam menggambarkan permasalahan yang diteliti, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan, kesamaan, dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Ini membantu peneliti dalam memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan dinamika fenomena absurditas yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah) pada tahun 1978. Sumber data ini diperoleh peneliti melalui laman https://repositori.kemdikbud.go.id/8175/1/CERITA_RAKYAT_DAERAH_JAWA_TIMUR.pdf (Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, 1978). Dalam e-book ini, peneliti mengambil 18 cerita rakyat untuk diteliti. Lalu, data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, frasa, dan kalimat dari 20 cerita rakyat Jawa Timur.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. *Human Instrument* dalam penelitian ini karena peneliti memiliki peranan penting dalam menetapkan topik, melakukan pengumpulan data, analisis serta tafsir data dalam penelitian (Adhimah, 2020; Astuti 2017; Silviana, Doyin, & Haryadi, 2013). Dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan atau mencari informasi terkait penelitian ke sumber kepustakaan primer atau sekunder. Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data untuk meninjau atau menganalisis beberapa dokumen yang disusun atau dibuat oleh orang lain.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap di antaranya; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Kegunaan dari tahap reduksi untuk menyaring atau menyederhanakan data untuk relevansi dengan penelitian. Tahap penampilan atau penyajian berguna untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah direduksi. Tahap verifikasi atau kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data penelitian ini. Pada dasarnya, peneliti memulai dari tahap reduksi tetap harus mempertahankan relevansi tujuan penelitian dengan data yang ditampilkan nanti. Dalam tahap ini bertujuan untuk menarik kesimpulan, menghubungkan, membedakan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam bagian ini, peneliti menjawab permasalahan penelitian tentang gejala absurd dan solusi menghadapi absurd pada cerita rakyat daerah Jawa timur yang disusun oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah) pada tahun 1978. Peneliti mereduksi data menggunakan prinsip absurditas pada kumpulan esai Mitos Sisifus dari Albert Camus (Camus, 2000) untuk mengetahui gejala absurd pada tokoh-tokoh kumpulan cerita rakyat Jawa Timur. Pada bagian solusi dalam menghadapi absurditas, peneliti menggunakan 3 solusi yaitu, suicide fisik, suicide filosofis, dan pemberontakan (Camus, 2000; Fikri, 2020). Kemudian, peneliti telah mereduksi dari 18 cerita rakyat yang terlampirkan pada e-book yang berjudul “Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur”, peneliti hanya menemukan 3 cerita rakyat yang mengandung gejala absurd dan solusi dalam menghadapi absurd. Ketiga cerita rakyat tersebut, adalah “Dongeng Tentang Seekor Burung Gagak”, “Asal Mula Ayam Hutan”, dan “Asal Mula Pohon Jati Besar-Besar”.

Dongeng Tentang Seekor Burung Gagak

Gejala Absurd

Dalam cerita yang berjudul “Dongeng Tentang Seekor Burung Gagak”, peneliti menemukan gejala absurd yang berada di cerita ini. Peneliti menemukan potongan kutipan dari cerita tersebut:

Data 1

“Dahulukala, dalam hutan belantara, hidup seekor burung gagak. Pada suatu hari ia menemukan rontokan bulu burung merak. Dikenakannya bulu merak itu, lalu berkata: "Aku sekarang akan berkumpul dengan burung merak." Dan pergilah ia mencari tempat tinggal kawanannya burung merak...”

Dalam data 1 tersebut, Burung Gagak sebagai salah satu tokoh dalam cerita ini menemukan rontokan bulu dari Burung Merak. Namun, Burung Gagak merasa bahwa kebanggaan menjadi Burung Merak lebih tinggi daripada menjadi dirinya sendiri. Lalu, burung Gagak menempelkan bulu rontokan dari Burung Merak ke dirinya dan pergi menuju tempat kumpulan Burung Merak.

Lalu, peneliti juga menemukan gejala absurd dalam potongan kutipan lainnya;

Data 2:

“.. Si gagak berlaku sombong dan kawanannya burung merak itu sangat membencinya. Lama-kelamaan dapat diketahui oleh kawanannya merak itu, bahwa si sombong itu sebenarnya seekor burung gagak yang menyamar sebagai burung merak. Akhirnya diusirlah dia....”

Dalam data 2, Burung Gagak yang masih beranggapan bahwa dengan menggunakan bulu Merak dapat diterima baik oleh kumpulannya. Namun, tingkah laku sombong yang dilakukan oleh Burung Gagak telah membuat dirinya diusir oleh kawanannya Burung Merak. Dari kedua data tersebut yang telah menjabarkan potongan kutipan dari cerita, maka dapat dikatakan bahwa Burung Gagak telah merasakan perasaan absurd setelah terusir oleh Burung Merak. Diawali dengan bulu rontok yang didapatkan oleh Burung Gagak telah membuat dirinya lupa akan identitas dirinya sendiri bahwa dia adalah gagak bukan merak. Lalu, tingkah laku yang sombong telah membuat dia terusir dari kawannya Burung Merak. Burung Gagak merasakan konfrontasi antara keinginan akan idenya dengan situasi yang dihadapi. Pencarian makna Burung Gagak untuk menjadi Burung Merak telah gagal sepenuhnya.

Solusi dalam menghadapi Absurd

Peneliti menemukan bahwa dalam cerita ini juga mengandung solusi untuk menghadapi absurditas. Berikut potongan kutipan yang ditemukan;

Data 3:

“Si gagak kemudian ingin berkumpul kembali kepada bangsanya, kawanannya burung gagak, tetapi di sinipun si gagak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, karena ia disangka seekor burung merak. Akhirnya si gagak putus asa dan menceburkan diri ke dalam sebuah lubang. Matilah ia.”

Burung Gagak yang telah merasakan absurditas setelah dirinya terusir dari kawanannya Burung Merak telah memilih solusi dalam menghadapi absurd tersebut. Burung Gagak lebih memilih untuk mati daripada berontak akan makna yang dirinya buat. Seperti yang tertera dalam potongan kutipan diatas, Burung Gagak memasuki sebuah lubang dengan niat untuk melakukan suicide, sedangkan solusi ini seharusnya dihindari karena melarikan diri dari kenyataan atau eksistensi dirinya.

Asal Mula Ayam Hutan

Gejala Absurd

Peneliti menemukan 2 potongan kutipan yang menandakan bahwa terdapat gejala absurd pada cerita rakyat ini, berikut potongan kutipannya;

Data 4:

*“Induk ayam tersebut sangat bersedih hati. Salah seekor anaknya bertanya :
"Mengapa engkau bersedih hati, bu? Tidakkah kau senang mempunyai anak calon jago semua?”*

Induk ayam mengalami kesedihan secara mendalam karena mempunyai anak-anak jantan semuanya. Salah satu anaknya bertanya dengan induknya untuk menanyakan apa penyebab kesedihan induknya tersebut. Kutipan lainnya;

Data 5:

“....si induk menjawab: "Aku senang mempunyai anak-anak seperti kalian. Anak-anak jantan dan rupawan semua. Tetapi kalian tidak mengerti, kalau kalian kelak menjadi besar, pasti ada di antara kalian yang dijadikan jago aduan oleh manusia. Kalian diadu melawan jago lainnya. Di tajimu dipasang pisau yang tajam. Kalau kalian diadu, manusia belum merasa puas, bila tak ada salah satu yang mati.”

Setelah salah satu anak ayam tersebut bertanya penyebab kesedihan dari induknya, maka si Induk menjawabnya dengan mengerikan. Induk ayam merasakan kesedihan karena hidup dirinya dan anak-anaknya akan menghadapi kematian secara cepat (penyembelihan) atau kematian secara perlahan (diikuti adu ayam). Dalam kedua data yang ditemukan oleh peneliti, gejala absurd ditemukan pada induk ayam dan anak-anak ayam. Awalnya, anak-anak ayam tersebut telah memaknai bahwa hidupnya telah mencapai puncak kejayaan dengan jenis jago pada diri mereka. Namun, setelah induk ayam menjelaskan, maka gejala absurd telah merasuki diri mereka. Mereka berusaha untuk mencari nilai atau makna dalam hidupnya, namun mereka mengalami ketidakmampuan dalam mencarinya dengan dihantui kematian.

Solusi dalam menghadapi absurd

Peneliti juga menemukan solusi dalam menghadapi absurditas dalam cerita Asal Mula Ayam Hutan, sebagaimana dalam potongan kutipan berikut ini;

Data 6:

"Salah seekor anak ayam mengusulkan kepada induknya : "Sekarang begini saja, bu. Kita lari saja. Lari dari desa ini. Masuk hutan. Mencari makan sendiri. Di hutan banyak makanan. Sedikit bersusah-payah tidak mengapa, asal hati senang dan merdeka." Mendengar usul anaknya demikian, induk ayam setuju.."

Solusi yang dilakukan oleh induk ayam serta anak-anaknya adalah melakukan suatu Gerakan pemberontakan. Solusi yang valid ini lebih disarankan oleh Camus dalam menghadapi absurditas itu sendiri. Terlihat dari gejala absurd yang dialami oleh mereka dengan menghadapi kematian secara instan atau perlahan jika masih di sekitar manusia. Para anak ayam mengusulkan untuk menciptakan nilai sendiri untuk melawan nilai lama yang selalu bergantung pada manusia. Pemberontakan dalam absurditas itu dilakukan dengan cara keluar dari sangkar yang dibuat oleh manusia dan pergi menuju hutan untuk kebebasan diri mereka serta menyelamatkan kehidupannya.

Asal Mula Pohon Jati Besar

Gejala Absurd

Dalam cerita ini, peneliti menemukan beberapa potongan kutipan yang terdapat gejala absurd dalam ceritanya. Berikut potongan kutipannya;

Data 7:

"...baginda lalu bertapa, memohon kepada dewata agar dikaruniai seorang putera. Sungguh ajaib ! Permohonannya terkabul. Tidak lama kemudian sang permaisuri hamil. Baginda merasa sangat berbahagia. Maka diadakanlah pesta bersenang-senang empat puluh hari empat puluh malam lamanya."

Raja yang merasakan kegelisahan karena tidak ada keturunan dari pernikahannya telah membuat dirinya memikirkan jalan keluarnya. Setelah Raja berdoa dengan Dewa, dirinya akan mendapatkan keturunan yang diharapkan dalam waktu 9 bulan kedepan, sehingga dirinya mengadakan pesta untuk merayakan hal tersebut. Kutipan lainnya:

Data 8:

"...sang Prabu, karena puteranya tidak berupa manusia, melainkan berupa seekor binatang kijang. Segeralah bayi kijang itu dikubur hidup-hidup secara diam-diam. Setelah itu baginda pun kembali ke keraton. Tetapi sampai di keraton, baginda jatuh sakit, yaitu bengkak. Terpaksalah baginda tidak dapat pergi ke mana-mana.."

Setelah istri dari Raja telah melahirkan, maka disitulah nampak bayi yang berupa kijang. Raja akhirnya membuang bayi tersebut. Setelah itu, Raja merasakan tubuhnya sakit setelah membuang bayi tersebut. Gejala absurditas tersebut dirasakan oleh Raja Ketika merasa adanya ketidakmampuan akan menghadapi situasi yang ada sehingga melakukan hal tersebut.

Solusi dalam menghadapi absurd

Peneliti juga menemukan solusi dalam menghadapi absurditas dalam cerita Asal Pohon Jati Besar, sebagaimana dalam potongan kutipan berikut ini;

Data 9:

"..karena puteranya tidak berupa manusia, melainkan berupa seekor binatang kijang. Segera, bayi kijang itu dikubur hidup-hidup secara diam-diam. Setelah itu baginda pun kembali ke keraton. Tetapi sampai di keraton, baginda jatuh sakit, yaitu bengkak. Terpaksalah baginda tidak dapat pergi ke mana-mana.."

Dalam data 9 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Raja melakukan solusi dalam bentuk suicide atau melarikan diri dari absurditas itu sendiri. Raja tidak melakukan pemberontakan akan makna dirinya pada saat itu, dia melakukan pembunuhan terhadap anaknya yang telah dia tunggu karena arti dari keturunan Raja hanyalah berbentuk manusia. Hal ini membuat Raja melakukan pembunuhan dirinya sendiri melalui tindakannya membunuh anaknya.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada absurditas dalam cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti menggunakan konsep absurditas dari Albert Camus yang menggambarkan bentuk absurditas melalui mitos Sisifus. Bukan hanya tentang konsep absurditasnya saja, namun terdapat solusi yang dapat dilakukan jika sedang merasa absurd dalam hidup, di antaranya pembunuhan secara fisik (suicide), pembunuhan secara filosofis (religion/soul), dan pemberontakan (revolt). Solusi valid yang dapat dilakukan adalah pemberontakan untuk memberikan makna tersendiri dalam menerima absurditas itu sendiri. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki gejala absurd dan mengungkap solusi yang dilakukan dalam menghadapi absurd pada cerita rakyat Jawa Timur. Berdasarkan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sangat berbeda. Perbedaan tersebut karena penelitian ini menggunakan konsep absurditas murni dari Camus yang diaplikasikan ke dalam pengumpulan dan analisis data, sedangkan penelitian terdahulu dari Yusriansyah (2019) dan Arisa, Tang, & Hajrah (2020) hanya menggunakan pengertian absurditas dari Camus. Dalam analisis dan pembahasan data penelitian terdahulu menggunakan psikoanalisis dan konsep absurd (non-logically) bukan menggunakan prinsip absurditas dari Camus, sehingga temuan dari penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena segi pengambilan, penerapan, dan analisis konsep absurditas dilakukan dalam karya sastra.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan terdapat 3 cerita rakyat dari 18 cerita rakyat yang telah diteliti dari kumpulan cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 3 cerita rakyat tersebut, di antaranya berjudul “Dongeng Tentang Burung Gagak”, “Asal Mula Ayam Hutan”, dan “Asal Mula Pohon Jati Besar”. Pada ketiga cerita tersebut mengandung temuan gejala absurditas dan solusi dalam menghadapi absurditas.

Gejala absurditas ditemukan oleh peneliti pada cerita “Dongeng Tentang Burung Gagak” yaitu berusaha menjadikan identitas orang lain menjadi identitas diri sendiri. Lalu, solusi dalam menghadapi absurditas tersebut adalah solusi melarikan diri dari eksistensi dan absurditas kehidupan dengan cara suicide. Kemudian, gejala absurditas pada cerita “Asal Mula Ayam Hutan” terjadi pada hukuman yang diberikan oleh manusia kepada ayam untuk dimatikan secara instan atau perlahan. Induk ayam dan anak-anaknya melakukan solusi untuk menerima absurditas tersebut lalu pemberontaknya. Gerakan pemberontakan ini berusaha untuk mencari makna dalam kebebasan, sehingga mereka keluar dari kandang untuk masuk ke dalam hutan. Terakhir, peneliti menemukan gejala absurditas pada cerita “Asal Mula Pohon Jati Besar”. Gejala tersebut dialami oleh Raja yang merasakan konfrontasi antara penolakan akan situasinya yang tidak sesuai dengan ideal dari Raja. Solusi dalam menghadapi absurd tersebut, Raja melakukan pembunuhan kepada dirinya sendiri secara perlahan karena dia membunuh anak yang telah diidamkan.

Dalam ketiga cerita yang disebutkan sebelumnya, gejala absurditas muncul dalam berbagai bentuk situasi dan respons manusia terhadap kondisi yang tidak masuk akal. Di "Dongeng Tentang Burung Gagak", identitas diri yang dipaksakan dari orang lain mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk menerima diri sendiri dengan segala keunikan dan kekurangannya. Namun, solusi yang diusulkan dalam bentuk bunuh diri menunjukkan keputusan dan penolakan untuk mencari cara lain untuk mengatasi absurditas. Sementara itu, dalam "Asal Mula Ayam Hutan", hukuman yang diberikan kepada ayam menggambarkan kekerasan yang diterima secara tidak adil, namun ayam-ayam itu menemukan solusi dengan memberontak dan mencari makna dalam kebebasan mereka. Mereka memilih untuk keluar dari kandang yang mengandung absurditas dan memasuki hutan, mencerminkan upaya untuk mengubah situasi dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Terakhir, dalam "Asal Mula Pohon Jati Besar", Raja menghadapi ketidaksesuaian antara realitas dan harapan idealnya, yang menyebabkan konfrontasi dan keputusan. Solusi yang ditempuh dengan membunuh diri sendiri secara perlahan menunjukkan tindakan ekstrem yang diambil sebagai respons terhadap absurditas yang dirasakan.

Dalam ketiga cerita yang disebutkan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam hasil temuan terkait gejala dan solusi dari absurd. Persamaan yang dapat ditemukan adalah bahwa ketiga cerita mengeksplorasi topik absurditas melalui situasi dan respons tokoh/karakter terhadap keadaan yang tidak masuk akal. Ketidakmampuan manusia untuk menerima diri sendiri, hukuman yang tidak adil, dan kesenjangan antara harapan dan realitas adalah contoh-contoh situasi yang menghadirkan absurditas dalam cerita-cerita tersebut.

Namun, terdapat perbedaan dalam cara para karakter menanggapi dan mencari solusi terhadap absurditas yang mereka hadapi. Dalam "Dongeng Tentang Burung Gagak", karakter memilih untuk menyerah dan mengakhiri hidup mereka sebagai respons terhadap ketidakmampuan menerima diri sendiri. Di sisi lain, dalam "Asal Mula Ayam Hutan", ayam-ayam memilih untuk memberontak dan mencari makna dalam kebebasan mereka. Mereka berusaha untuk mengubah situasi dan menemukan arti dalam hidup mereka. Dalam "Asal Mula Pohon Jati Besar", Raja memilih tindakan ekstrem dengan membunuh diri secara perlahan sebagai respons terhadap kesenjangan antara harapan idealnya dan realitas yang tidak sesuai. Dengan demikian, meskipun ketiga cerita menghadirkan absurditas dalam situasi yang berbeda, respons karakter terhadap absurditas tersebut berbeda pula. Terdapat tindakan untuk menyerah pada keputusan, tindakan untuk mencari kebebasan dan arti/makna, dan ada yang mengambil tindakan ekstrem. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam cara manusia menghadapi dan merespons situasi yang absurd, menunjukkan kompleksitas dan subjektivitas dalam mengatasi ketidakpastian dan kebingungan dalam hidup.

Meskipun dalam ketiga cerita tersebut terdapat pengalaman absurditas yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya, penting untuk dicatat bahwa solusi bunuh diri atau pembunuhan tidak harus menjadi satu-satunya jalan keluar dari absurditas. Albert Camus sendiri menekankan pentingnya untuk menghadapi absurditas dengan martabat dan integritas, tanpa menyerah pada keputusan. Mungkin, solusi yang lebih konstruktif dapat ditemukan dalam upaya mencari makna dalam kehidupan melalui kebebasan individu, tindakan pemberontakan terhadap situasi yang tidak adil, atau bahkan dengan mempertanyakan dan menggali lebih dalam arti dan tujuan kehidupan manusia. Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih luas tentang absurditas, manusia dapat mencari solusi yang lebih positif dan bermakna untuk mengatasi ketidakmampuan dalam mencari tujuan yang pasti dalam kehidupan yang absurd ini.

Meskipun peneliti menggunakan sumber data yang terbit pada tahun 1970-an tetapi pergeseran mengenai makna absurditas antara masa lampau dan kini tidak berpengaruh. Absurditas sebagai tema dan konsep filosofis cenderung mempertahankan relevansinya sepanjang waktu. Meskipun konteks budaya dan sosial dapat memengaruhi ekspresi dan penafsiran absurditas, inti dari kehidupan yang absurd dan konfrontasi manusia dengan ketidakmampuan untuk menemukan makna objektif masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik di masa lampau maupun saat ini. Namun, mungkin ada variasi dalam cara absurditas tersebut diekspresikan, dipahami, atau dihadapi dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda.

Dalam cerita rakyat yang diteliti, tidak mengandung latar budaya masyarakat pada kandungan ceritanya. Perlu dicatat bahwa budaya dan kepercayaan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang dan tanggapan terhadap absurditas dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun cerita rakyat tersebut mungkin tidak secara langsung mencerminkan latar belakang budaya, nilai-nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat tetap mempengaruhi cara individu dan masyarakat menghadapi tantangan hidup yang absurd. Dalam konteks ini, solusi dalam menghadapi absurditas dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mendasari. Misalnya, sikap menerima, pemberontakan, pencarian makna, atau bahkan solusi yang terkait dengan kepercayaan agama atau spiritual.

Pada dasarnya karya-karya Albert Camus dan dalam cerita-cerita rakyat yang telah disebutkan peneliti, terdapat refleksi yang mendalam tentang kehidupan yang absurd dan tantangan yang dihadapinya. Absurditas menjadi sebuah konsep yang mengajak manusia untuk menghadapi ketidakpastian dan kontradiksi dalam kehidupan. Meskipun gejala absurditas mungkin terlihat menggelapkan dan menyulitkan, penting untuk menyadari bahwa dalam keadaan yang tanpa makna, manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan makna dan menjalani kehidupan dengan integritas. Dalam menghadapi absurditas, manusia dapat membangun pengertian yang lebih dalam tentang diri sendiri, menemukan kekuatan dalam pemberontakan terhadap ketidakadilan, dan mencari makna dalam kebebasan. Dalam akhirnya, melalui pemahaman dan eksplorasi terhadap absurditas, manusia dapat merangkul kehidupan ini dengan segala keunikan dan tantangannya, dan dengan demikian, mewujudkan potensi untuk hidup yang lebih berarti dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penyelidikan gejala absurditas dan solusi untuk menghadapi absurditas dalam cerita rakyat daerah Jawa Timur yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah peneliti melakukan analisis data ditemukan terdapat gejala-gejala absurditas dalam cerita tersebut. Gejala-gejala absurditas ini disebabkan oleh ketidakmampuan dan konfrontasi tokoh cerita akan situasinya. Situasi yang berbeda dengan pencarian maknanya membuat absurd dalam tokoh tersebut. Solusi dalam menghadapi absurditas juga ditemukan oleh Peneliti. Dari 3 cerita rakyat yang mengandung unsur absurditas, peneliti lebih banyak menemukan solusi suicide untuk menghadapi absurditas, sedangkan solusi yang valid adalah pemberontakan dan menciptakan makna itu sendiri.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang membahas konsep absurditas dari Albert Camus, diharapkan dapat melakukan penelitiannya dengan menambahkan variasi desain dan analisis penelitian. Tentunya, penelitian kualitatif yang menggunakan desain analisis deskriptif adalah hal yang lumrah. Namun, peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya

dapat ditambahkan analisis wacana kritis untuk mengungkap lebih dalam pada karya sastra. Dengan kesinambungan antara temuan absurditas tersebut dapat dihubungkan dengan temuan analisis wacana kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak* 9(1). 57–62. doi: 10.21831/jpa.v9i1.31618.
- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme genetik cerpen “penulis biografi” karya bode riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1026>
- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2018). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55-61. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/29817/13173/>
- Amaruddin, H., Isnaeni, Y. B., Waluyo, H. J., & Widodo, S. T. (2019). Cerita rakyat sunan muria: pendekatan struktural dan nilai karakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 150-172.
- Ambarsari, T. A. B., & Andalas, E. F. (2021). Intertekstualitas novel sutra soma bahtera nusantara karya moch. indra purnama dan dhaeng sekara telik sandi tanah pelik majapahit karya agus sunyoto. *Semantik*, 10(2). 111-122, <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p111-122>
- Arisa, S. A., Tang, M., & Hajrah, H. (2020). “Telaah Absurditas Alber Camus dalam novel cara berbahagia tanpa kepala karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis” *NEOLOGIA* 1(3):145–50. <https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/18900>
- Aryati, A. (2018). “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7(2):79. doi: 10.29300/jpkth.v7i2.1602.
- Astuti, R. D. (2017). Kelayakan buku pelajaran bahasa Indonesia kelas x ekspresi diri dan akademik. *BASASTRA* 5(2). 88–103. Retrieved from https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11579/0
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi kuasa dalam novel anak rantau karya Ahmad Fuadi: kajian teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73-86. doi: 10.30742/sv.v1i1.657.
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-9. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/108868>
- Bunga, R. D., Rini, M. M., & Serlin, M. F. (2020). Peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa indoneisa di kabupaten ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 65-77. Retrieved from <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/515>
- Camus, A.. (2000). *Camus - The Myth of Sisyphus*. edited by P. Books. England: Penguin Modern Classic.
- Dasuki, M. R. (2021). Relasi antara filsafat dan bahasa. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*. 1(2):162–67. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/14324>
- Devianty, R. (2017). Membangun Karakter Anak Melalui Sastra. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-16.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139.
Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2458>
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
Retrieved from <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/345235/BUKU-Metodologi-Penelitian---cover.pdf>
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian sosiologi sastra pada kumpulan cerpen bunga layu di bandar baru karya yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). doi: 10.24114/kjb.v9i2.18360.
- Fikri, M. 2020. “Absurdism Depicted in Kazuo Ishiguro’s Never Let me Go”. Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. <http://digilib.uinsa.ac.id/45023/>
- Fitriyyah, S. M. (2022). Analisis makna majas metafora yang diungkapkan pengarang pada puisi “aku ingin melukismu” karya nenden lilis aisyah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 52-60. Retrieved from <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/216>
- Hariyono, Paulus, & Aryati, V.D. (2018). Relasi Manusia Dan Alam. *Neo Teknika* 4(2). 10.37760/neoteknika.v4i2.1224.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1952>
- Khoiriyah, I. (2020). Gaya hidup hedonis tokoh-tokoh dalam novel antologi rasa karya ika natassa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 38-45.
- Kinasih, A., Exa, H. N., Amalia, S. A., & Yulisetiyani, S. (2022). Analisis makna dan nilai moral pada puisi anak usia sekolah dasar dengan tema lingkungan. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 62-74.
- Lizawati, L. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Logita, E. (2019). Analisis sosiologi sastra drama “opera kecoa” karya noerbertus riantiaro. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-68.
- Mahardika, R. Y., & Taufik, I. N. (2023). Disfemisme pada pemberitaan korupsi di media massa daring. *Semantik*, 12(1), 75–88. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p75-88>
- Mulyadi, Y. B. (2018). Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri berbasis pola asuh demokratis orang tua. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-33.
Retrieved from <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/274>
- Munaris. (2020). “Sastra anak sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah.” *Jurnal Kata*. 8 (1) 1–10.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran sastra di sekolah: Sebelum, selama, dan sesudah pandemi (literature learning in school: Before, during, and after pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 37-62. doi: 10.22373/jid.v22i1.8708.
- Nuraini, C. (2019). Kedidaktisan di dalam genre fiksi anak “fiksi realistik” (film pendek berseri nusa dan rara). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 141–144. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/21751>

- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra anak sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra untuk menumbuhkan berbagai karakter di era global. *FKIP e-PROCEEDING*, 687-696.
- Prameswari, D. S. (2017). Metafora metafora pada kumpulan cerita pendek saia karya djenar maesa ayu. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 4(1), 1-9. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/3562>
- Ramadhan, S. (2020). Menggali potensi dongeng tradisional Jawa Timur dalam menanamkan pendidikan karakter generasi Z di era Society 5.0. in *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar* 577-92. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4490>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496. doi: 10.24176/kredo.v5i2.6778.
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, W., Kasimbara, D. C., & Rizaldy, D. R. (2022). Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi Alamku Sayang Alamku Hilang Karya Suwardi. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 45-50. doi: 10.15294/ijc.v11i1.37149.
- Silviana, A. M., Doyin, M., & Haryadi, H. (2013). Peningkatan membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi metakognitif dan teknik membaca retensi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(1):1-5. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/3999>
- Somawati, A. V., & Wiraswastini, N. W. (2022). Mengelola pikiran, perkataan dan perbuatan di masa pandemi covid-19. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 195-204. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/2252>
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA* 7(2):424-437.
- Sutrisno, A. A., & Herwanto, A. P. (2019). Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial. *Efektor*, 6(2), 182-192. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/13866>
- Syarifuddin, S. (2020). Dimensi humanisme dalam karya sastra al-manfalûthî (sebuah kritik sastra humanis atas karyanya “al-nadhara”¹). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 1-20. doi: 10.22373/adabiya.v21i1.6453.
- Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan (1978). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur* (B. Suwondo & A. Yunus (eds.) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. https://repositori.kemdikbud.go.id/8175/1/CERITA_RAKYAT_DAERAH_JAWA_TIMUR.pdf
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra. *Jurnal Ilmu Budaya* 5(1):69-75. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>
- Wirawan, R. A. N. L. & Wandani (2020). Relasi Antara Sastra Bahasa Dengan Filsafat Dan Perkembangannya Di Era Digital.
- Yudari, A. K. S. (2020). Ekokritik sastra: sebuah kearifan lingkungan dalam novel “ping! a message from borneo”. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 92-98. doi: 10.32795/ds.v20i1.646.
- Yusriansyah, E. (2019). Absurditas Naskah Drama “Pelajaran” Karya Eugene Ionesco. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(1). 94-102. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33715>.